

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Prinsip Belajar dan Pembelajaran

a. Prinsip Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan dari individu maupun kelompok dan sadar serta sengaja melakukannya dengan tujuan untuk mengetahui informasi maupun pengetahuan. Keaktifan seseorang dari segi mental yang kemungkinan dapat membuat perubahan pada dirinya dapat terlihat manakala kegiatan belajar dijalankan. Dapat disimpulkan bahwa apabila porsi keaktifan fisik maupun mental seseorang semakin tinggi, maka kegiatan belajar dapat di katakan baik. Begitu juga sebaliknya, meskipun suatu individu maupun kelompok telah melaksanakan kegiatan belajar, tetapi intensitas keaktifan fisik dan mental rendah maka aktivitas belajar peserta didik tidak dapat memahami secara nyata bahwa individu maupun kelompok itu telah melakukan aktivitas belajar.¹ Interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya dapat juga dipahami sebagai aktivitas belajar. Maksudnya dimana seseorang dapat memperoleh pengetahuan dari obyek-obyek yang menunjang intensitas belajar dari lingkungan sekitar, yang berupa suatu pengalaman baru maupun yang telah di alami sebelumnya dan itu memunculkan suatu gagasan baru hingga menjadi sebuah perhatian kembali bagi seseorang tersebut lalu hal ini menjadi terciptanya sebuah interaksi.²

Para tokoh yang ahli di bidang belajar mempunyai tanggapan dan pemusatan tersendiri mengenai makna belajar dan bagaimana proses dapat menghasilkan perubahan sebagai bukti adanya belajar. Berikut ini adalah berbagai teori yang secara khusus memberikan pandangan mengenai belajar:

¹ Ainurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013): 36.

² Ainurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013): 39.

- 1) Behaviorisme, merupakan sebuah teori yang memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik melalui kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu. Teori behaviorisme berisi tentang tingkah laku namun tidak memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.
- 2) Kognitivisme, merupakan teori belajar yang berisi perilaku kognitif dalam belajar. Berdasarkan teori tersebut perilaku kognitif peserta didik ditentukan oleh pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan pentingnya proses belajar daripada hasil belajar.
- 3) Teori Belajar Gagne, merupakan teori belajar yang mengkolaborasikan antara teori belajar behaviorisme dan kognitivisme. Jadi teori belajar gagne dapat dikatakan sebagai rangkaian dari Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan peristiwa belajar, kemampuan belajar, serta tipe hasil belajar.³
- 4) Teori Fitrah, teori ini membahas tentang potensi peserta didik yang telah dibawanya sejak lahir melalui pendidikan atau kegiatan pembelajaran. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Rum Ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.

³ Rifqiyyatush sholihah Al-mahiroh dan Suyadi, “Kontribusi Teori Kognitif Robert M. Gagne dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Qalamuna: Jurnal pendidikan, sosial, dan agama* 12, no. 2 (2020): 117–126.

Berdasarkan ayat tersebut, agama yang diturunkan Allah bertujuan agar manusia dapat melaksanakan kehidupannya di bumi ini sesuai dengan fitrahnya.⁴ Melalui statement tersebut, dunia pendidikan sangat berperan sebagai upaya agar aspek kecerdasan, keagamaan, sosial-budaya sekaligus pemenuhan kebutuhan hidup peserta didik dapat terarah sesuai dengan tujuan pendidikan yang sebenarnya terkait perilaku yang baik dan juga benar. Dari uraian terkait teori behaviorisme, kognitivisme, teori gagne serta teori fitrah yang sesuai dengan Pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa belajar ialah sebuah proses untuk merubah pola tingkah laku serta pemberian pemahaman pengetahuan baru, dan selanjutnya terjadilah proses pembelajaran yang menyebabkan peserta didik dapat merubah perilaku sekaligus mendapat pemahaman pengetahuan yang semakin bertambah.

Belajar pada makna yang lebih mendalam berarti melaksanakan kegiatan psiko-fisik-sosio (perkembangan sosial dan moral) mencapai pengembangan diri yang maksimal. Tetapi pada kenyataan yang ada, belajar di pandang masyarakat hanya sebagai properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dimaknai dengan kegiatan pemberian tugas-tugas oleh guru di sekolah, dan belajar dianggap juga sebagai sebuah usaha untuk memahami materi ilmu pengetahuan. Anggapan seperti itu tidak sepenuhnya salah menurut Arthur S. Reber dalam bukunya Agus Suprijono, belajar berarti *the process of acquiring knowledge*, belajar merupakan suatu proses mendapatkan pengetahuan. Belajar juga berarti sebuah konsep untuk mendapatkan pengetahuan. Guru bertindak sebagai pendidik yang berusaha memberikan pengetahuan untuk peserta didik. belajar terjadi karena didorong oleh kebutuhan serta tujuan yang ingin dicapai. Dari belajar akan membentuk sebuah pengalaman yang di hasilkan antar peserta didik dengan lingkungannya. Belajar sebagai hasil dari Tindakan yang direncanakan, bertujuan, terarah, yang

⁴ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), 61.

berkesinambungan dengan keseluruhan potensi kemanusiaan. Adapun tujuan dari belajar berupa Tindakan instruksional, keterampilan, yang biasanya disebut dengan pengetahuan atau kemampuan berfikir secara kritis dan kreatif.

Dari kegiatan pembelajaran dapat diperoleh kecakapan dalam menyalurkan aktivitas kognitif dalam memecahkan masalah. Hasil belajar mencakup semua kemampuan pemahaman, penerapan, pengorganisasian, menilai, dan merespon. Kegiatan belajar digolongkan menjadi lima: 1. Belajar informasi, 2. Belajar konsep, 3. Belajar prinsip 4. Belajar keterampilan, 5. Belajar sikap. Kegiatan belajar informasi merupakan kegiatan belajar yang wujudnya berupa hafalan. Peserta didik diminta untuk mengenali serta mengingat fakta atau materi yang pernah dipelajari. Belajar konsep merupakan belajar dengan mengembangkan konsep logika berupa semua kata kunci dari pengetahuan yang di kombinasikan dengan sejumlah objek maupun peristiwa. Prinsip merupakan dasar dari semua kegiatan belajar ranah ini mencakup pemahaman berupa perkembangan kemampuan serta keterampilan berfikir. Belajar keterampilan berfokus pada pengalaman belajar yang menumbuhkan pola gerak peserta didik, agar dapat menerima stimulus dengan menggunakan gerak dalam situasi belajar. Pembelajaran sikap merupakan kegiatan pembelajaran afektif. Sikap diartikan sebagai Tindakan peserta didik dalam merespons materi. Sikap berhubungan dengan minat, pendapat, nilai, serta hasil belajar peserta didik.

b. Prinsip Pembelajaran

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan sebuah proses dalam mengatur, mengorganisasi, menumbuhkan serta mendorong peserta didik pada saat melaksanakan kegiatan belajar. Pembelajaran dikatakan sebagai proses pembimbingan maupun bantuan bagi peserta didik dalam memahami materi. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari adanya peserta didik yang mempunyai masalah belajar. Didalam belajar, pasti terdapat perbedaan meliputi kemampuan peserta didik

dalam mencerna materi pelajaran, selain itu juga ditemukan peserta didik yang lamban dalam mencerna materi pelajaran. Kedua kenyataan tersebut, menyebabkan peran guru agar dapat mengatur strategi pembelajaran yang relevan terhadap keadaan setiap peserta didik.

Apabila hakikat belajar merupakan sebuah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.⁵ Berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang telah menjelaskan bahwa pembelajaran ialah proses interaksi antara guru dengan peserta didik dan penerapan sumber belajar dalam lingkungan belajar.⁶ Oleh karenanya, pembelajaran merupakan kegiatan yang berkaitan serta interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kegiatan pembelajaran dapat ditandai dari adanya transfer ilmu yang terjadi secara sadar dan bertujuan. Adapun transfer ilmu dimulai dari guru dalam kegiatan belajar secara pedagogis bagi peserta didik, dimana kegiatan belajar berproses secara sistematis melalui tahap pembelajaran yang terdiri dari tahap pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran terjadi secara bertahap melalui proses tertentu. Pada pembelajaran, guru memberikan sarana-prasarana peserta didik agar mampu melalu proses belajar dengan efektif. Melalui interaksi tersebut sebagaimana yang telah diharapkan, pembelajaran akan menghasilkan proses yang baik.⁷

Istilah pembelajaran merupakan pengajaran atau proses penyampaian terkait cara mengajarkan pengetahuan konstruksi belajar-mengajar berpusat pada pendidik. Guru menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik sebagai pihak penerima ilmu. Guru

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta, 2006), 67.

⁶ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003).

⁷ Muh. Sain Hanafy, “Jurnal Pendidikan: Konsep Belajar dan Pembelajaran,” *Lentera Pendidikan* 17, no. 1 (2014): 66–79.

bertindak sebagai panglima perang dalam dunia pembelajaran serta dipandang sebagai orang yang paling mengetahui ilmu. Dalam proses ini guru diandaikan sebagai investor pengetahuan yakni sebagai sumber investasi pengetahuan bagi peserta didik. Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan mempelajari ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk mengorganisir lingkungan sebagai konstruksi pembelajaran. konstruksi pembelajaran berisi catatan-catatan antagonisme pendidikan (guru menjadi pusat segalanya): a). guru bicara peserta didik mendengarkan, b). guru mengajar peserta didik belajar, c). guru berpikir peserta didik di pikirkan, d). guru tau segalanya peserta didik tidak tau apa-apa e). guru mengatur peserta didik diatur.

Kebanyakan bentuk pembelajaran pada saat ini bersifat konvensional, yakni peserta didik menyerap materi secara pasif yang disampaikan guru, sehingga guru menyampaikan materi secara verbalistic maupun yang hanya dengan membaca materi yang terdapat pada buku pelajaran. Sementara sistem pembelajaran yang bersifat konstruktivis memberikan perbedaan kondisi pembelajaran yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; (a) Dalam belajar, peserta didik dapat terlibat aktif, karena peserta didik belajar materi secara bermakna dengan usaha dan berfikir secara kritis, dan (b) materi yang baru harus dikaitkan dengan materi yang sebelumnya, sehingga peserta didik dapat menyatukan pengetahuan materi yang dimilikinya.⁸ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar tidak terlepas dari bahan pelajaran. Ada beberapa metodologi dalam pembelajaran yakni sebagai berikut :

1) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Terdapat tiga variable dalam strategi pembelajaran, yaitu; Strategi pengorganisasian (*organizational strategy*), merupakan strategi yang

⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), 50.

berhubungan dengan konten dari suatu mata pelajaran, Strategi Penyampaian (*Delivery Strategy*), yaitu strategi yang berkaitan dengan cara penyampaian materi pembelajaran tersebut, dan Strategi pengolahan (*managemen strategy*) yang berhubungan dengan peran guru dalam menata interaksi antar siswa dengan variabel-variabel lainnya.

2) Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran memiliki dua klasifikasi umum, yakni *Student centered approach* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dan *Teacher centered approach* yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik. Pembelajaran pada kurikulum 2013 mengacu pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) sebagaimana disebutkan pada Permendikbud No. 103 tahun 2014. Pendekatan saintifik lebih menekankan pada aktivitas ilmiah meliputi pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Pendekatan ilmiah ini memerlukan langkah-langkah pokok: Mengamati (*Observing*), Menanya (*Questioning*), Mengumpulkan informasi (*Experimenting*), Mengasosiasi (*Associating*), dan Mengkomunikasikan (*Communicating*).

3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa macam metode pembelajaran antara lain metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, dan metode simulasi. Dalam penerapannya guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan materi yang akan disampaikan kepada para peserta didik.

4) Model Pembelajaran

Model pembelajaran sebagaimana dimaksud pada Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 dan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 adalah model pembelajaran yang menonjolkan aktivitas dan kreativitas, menginspirasi, menyenangkan dan berprakarsa, berpusat pada siswa, otentik, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan siswa sehari-hari, antara lain; Model Penyingkapan (*Discovery learning*), Model Penemuan (*Inquiry learning*), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran lain yang telah lama dikenal dan digunakan oleh guru seperti Jigsaw, TPS (*Think Pair Share*), GI (*Group Investigation*), NHT (*Number Head Together*), *Picture and Picture*, TSTS (*Two Stay and Two Stray*), dan lain-lain yang bukan berbasis ceramah atau hafalan.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Makna dari Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha terencana dan sadar untuk menghasilkan peserta didik yang mengetahui, menghayati serta memahami sampai dalam taraf keimanan, ketaqwaan dan berakhlakul karimah dalam menjalankan syariat hukum Islam yang bersumber utama dari Al-Qur'an dan As-sunnah, ijma' serta qiyas. Dengan cara berproses melaksanakan bimbingan, pembelajaran, dan transfer ilmu serta peningkatan pengalaman. Selain itu sebagai pemeluk agama islam peserta didik juga diajarkan untuk bertoleransi dan menghormati agama lain dengan cara menjunjung tinggi persatuan, kerukunan antar umat beragama dibawah panji kebangsaan satu negara kesatuan republik Indonesia. Pada pembelajaran PAI secara menyeluruh terpisah oleh beberapa fan keilmuan yang terliput dalam empat mata pelajaran utama yakni: Al Qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kesemua mata pelajaran itu mendeskripsikan bahwa kajian pendidikan agama islam diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang selaras dan seimbang dalam beribadah kepada Allah SWT, dan

mampu berhubungan baik dengan sesama umat islam maupun sesama manusia bahkan sesama hewan dan lingkungan tempat tinggal (hablun minallah dan hablun minannas).

Pembelajaran Pendidikan islam memiliki tujuan dalam mengembangkan dan menumbuhkan ketaqwaan, dengan cara peningkatan aspek keilmuan melalui transfer ilmu, pengamalan, menghayati, dan berbagai pengalaman yang telah guru sampaikan di sekolah maupun dilingkungan kehidupan sehari-harinya sehingga peserta didik menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT dan menjadi seorang muslim yang baik dan terus berkembang serta tidak mudah terpengaruh oleh kebudayaan asing yang semakin marak terjadi. Pada bukunya Al Fauzan Amin, M.Ag yang berjudul metode dan model Pembelajaran Agama Islam, beliau memaparkan bahwasanya Pembelajaran PAI terdapat pada Lembaga pendidikan formal dan tidak hanya sebuah pengajaran transfer ilmu agama kepada peserta didik saja, namun lebih ditekankan pada penanaman pegangan yang teguh terhadap syariat agama islam yang di ajarkan kepada peserta didik.⁹ Kesimpulannya bahwa Pendidikan Agama Islam perlu akan adanya pendekatan lebih dalam tentang keagamaan dibandingkan dengan pendekatan pelajaran lainnya. Karena disamping tercapainya kemampuan menguasai berbagai ilmu keagamaan, pendidikan juga menumbuhkan pegangan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkannya. Pada pembahasan lainnya, pembelajaran tentang Agama Islam tidak hanya sekedar menjabarkan informasi tentang ke-tuhanan saja, melainkan pencakupan terhadap nilai serta prinsip berperilaku, pengajaran ilmu, kecakapan beribadah dan keterampilan kehidupan sosial politik. Perluasan pembelajaran agama islam tidak hanya membahas seputar psikomotorik, afeksi, dan kognisi, melainkan ditambah dengan pembelajaran spiritual keimanan metafisik terhadap fungsi manusia sebagai makhluk Allah SWT untuk kebaikan di dunia dan akhirat, seperti firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 30:

⁹ Al Fauzan Amin, *Metode & Model Pembelajaran Agama Islam* (Bengkulu:IAIN Bengkulu Press, 2015), 26

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Jadi, pengertian khalifah disini mengambil peran penting seorang manusia untuk menjaga bumi dengan cara berpendidikan yang luhur serta mengagungkan keesaan Allah melalui pendidikan Agama islam dan pemakaian metode dan model pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Apabila tidak memakai metode yang baik, dapat di pastikan seorang guru akan menimbulkan keresahan karena sulit menyampaikan ilmu yang diajarkan dan sulit untuk meyakinkan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. penyesuaian model pembelajaran untuk membawa peserta didik belajar dengan baik perlu dilakukan untuk mengukur akan relevansinya terhadap kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi sesuai dan transfer ilmupun akan lebih mudah ditanamkan pada diri peserta didik.

3. Keterampilan Fiqih Siswa

Keterampilan memiliki persamaan dengan kata kecekatan. Cekatan maupun terampil merupakan kecerdasan melaksanakan suatu hal dengan cepat, baik serta benar. Peserta didik yang mampu menyelesaikan sesuatu dengan cepat tetapi salah dalam melakukannya tidak bisa disebut terampil. Hal itu juga berlaku ketika peserta didik dapat menyelesaikan suatu hal yang benar tetapi lambat dalam

melakukannya, juga tidak bisa disebut terampil.¹⁰ Surya mengemukakan dalam bukunya psikologi pendidikan, bahwasanya keterampilan adalah Tindakan-tindakan yang memiliki sifat *neuromuscular*, yakni adalah berpusat pada kesadaran yang tinggi. Berbanding terbalik dengan kebiasaan, keterampilan adalah suatu proses Tindakan yang yang mengedepankan perhatian maupun kemampuan intelektualitas, tidak tetap dan memiliki kesadaran penuh oleh seseorang.¹¹ Dalam keterampilan belajar beberapa aspek yang dibutuhkan diantaranya adalah: keterampilan fiqih, Critical Thinking and Problem Solving (berpikir kritis dan mengatasi masalah), Communication and Collaboration (komunikasi dan kolaborasi), Creativity and Innovation (kreativitas dan inovasi), dan Keterampilan Kolaborasi :

a. Keterampilan Ibadah Fiqih

Beribadah tak lepas dari syariat agama islam yang bebarengan dengan keilmuan fiqih karena ilmu fiqih menjadi penunjang keberlangsungan ibadah dalam islam. Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Menurut Kamus Besar Indonesia Keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan artinya yaitu kecakapan untuk menyelesaikan tugas.¹² Pengertian keterampilan dalam beribadah adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik (yang berhubungan dengan urat-urat syarat dan otot-otot / *neuromuscular*) seperti menyelesaikan ibadah seperti sholat dengan benar.¹³ Pada dasarnya keterampilan sering diartikan sebagai kebiasaan, padahal semua aktifitas manusia yang

¹⁰ Soemarjadi, Muzni Ramanto, dan Wikdati Zahhri, *Pendidikan Keterampilan* (Jakarta: Depdikbud, 1991). 2

¹¹ Sumadi Suryabata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1992), 82.

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: PT. Balai Pustaka , 2003), 1180.

¹³ Muhibin syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya ,1995), 117.

memerlukan keterampilan harus dibedakan dari kebiasaan itu sendiri. Keterampilan menghendaki kesadaran dan perhatian yang lebih tinggi dari kebiasaan, maka keterampilan belajar dapat disebut sebagai kecakapan melakukan aktifitas yang merupakan modalitas utama penunjang keberhasilan belajar dengan mengarahkan perhatian tinggi dan latihan terus-menerus.

Makna umum ibadah ialah, ibadah meliputi segala yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan, maupun berupa perbuatan, baik terang, maupun tersembunyi". Jika kita ambil makna yang umum ini, masuklah kedalam ibadah segala rupa hukum, baik yang dipahamkan maknanya, maupun yang tidak, baik yang berkaitan dengan anggota, maupun dengan lidah ataupun dengan hati. Sebagaimana ibadah mempunyai makna yang umum pula. Dengan demikian ibadah yaitu penyembahan seorang hamba terhadap Tuhannya yang dilakukan dengan jalan tunduk dan meendahkan diri serendah-rendahnya, yang dilakukan dengan hati yang ikhlas menurut cara-cara yang ditentukan oleh agama.¹⁴ Menurut Abbas Al-Aqqad yang dikutip Ismail Muhammad Syah. Menyimpulkan dua tujuan pokok ibadah yaitu: Pertama, Meningkatkan manusia akan unsure rohani di dalam dirinya, yang juga memiliki kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan jasmaniahnya. Kedua, Meningkatkan bahwa dibalik kehidupan yang fana ini, masih ada lagi kehidupan berikut yang bersifat abadi.

b. *Critical Thinking and Problem Solving Skills* (Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah)

Berpikir kritis adalah cara berpikir dalam menilai suatu pendapat maupun olah kata serta menyimpulkan sehingga dapat membuat individu memiliki tujuan dalam mengembangkan pengetahuan dan melaksanakan tindakan. Keterampilan menganalisis, mengakses, serta menyimpulkan pengetahuan yang mampu untuk dikuasai,

¹⁴ Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqih Madzhab Syafi'I*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 15.

dibelajarkan serta dilatihkan merupakan kemampuan dari berpikir kritis. kemampuan untuk memeriksa, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi bukti serta keterampilan komunikasi dan informasi juga termasuk dalam keterampilan berpikir kritis. pada zaman yang penuh dengan kecanggihan teknologi dimana akses informasi sangat mudah, peserta didik harus mampu membedakan antara sumber dan informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan maupun tidak, mendapatkan bahan yang relevan dan melakukan evaluasi terhadap materi yang didapatkan ditinjau dari reliabilitas, objektivitas, dan kemutahirannya.

Keterampilan memecahkan masalah tidak lepas dari beberapa keterampilan yang lain yakni meliputi keterampilan identifikasi dan keterampilan untuk mengevaluasi, memilih, mencari, mengorganisir, dan mempertimbangkan jalan lain yang sama serta memecahkan informasi. Solusi dari berbagai pandangan yang berbeda-beda harus dikuasai oleh peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang kompleks. Kerjasama tim diperlukan untuk memecahkan permasalahan, Kerjasama yang baik dari guru dan peserta didik hingga menghasilkan kreativitas melibatkan teknologi, serta mampu mengendalikan berbagai informasi yang berjumlah sangat besar, mampu menggambarkan dan mengartikan materi yang ada pada pokok permasalahan, menentukan solusi dalam mengatasi masalah dengan menguraikan sumber informasi dan strategi yang relevan. Keterampilan berpikir kritis peserta didik menjadi peran utama dalam memecahkan masalah yang ada. Peserta didik diharuskan mampu mengimplementasikan teknik dan alat yang sesuai secara efisien dan efektif untuk memecahkan masalah. Petunjuk penyelesaian masalah yang dijabarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)¹⁵ meliputi:

- 1) Memunculkan penafsiran masalah.
- 2) Mengelompokkan bahan dan mencatat informasi yang sesuai dalam pemecahan masalah.

¹⁵ BSNP, *Kurikulum Tingkat Satuan* (Jakarta: BSNP, 2007).

- 3) Menjabarkan masalah dengan perhitungan dalam berbagai bentuk.
- 4) Pendekatan dan metode pemecahan masalah dipilih dengan tepat.
- 5) Strategi pemecahan masalah dikembangkan lebih luas.
- 6) Menafsirkan dan membuat model dari masalah yang ada.
- 7) Penyelesaian terhadap masalah yang berubah-ubah.

c. Communication Skills (Keterampilan Berkomunikasi)

Keterampilan berkomunikasi merupakan kemampuan individu dalam penyampaian maupun pengiriman pesan secara jelas dan mudah dimengerti oleh yang menerima pesan. Kemampuan dalam berkomunikasi yang baik menjadi keterampilan yang dibutuhkan di dunia pendidikan dan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Keterampilan komunikasi meliputi kemampuan untuk memunculkan informasi pada pikiran yang ditunjukkan secara jelas melalui perkataan maupun tulisan, kecakapan menyampaikan pendapat dengan kalimat yang mudah dimengerti, memberi stimulan yang baik kepada orang lain melalui kemampuan berbicara, dan mampu menyampaikan arahan dengan jelas.

Pengembangan kerjasama dan kooperatif tim dapat dilalui dengan pengalaman yang didapat ketika belajar di sekolah, di luar sekolah serta antar sekolah.¹⁶ Peserta didik dilatih untuk saling bekerjasama secara kooperatif dengan peserta didik lainnya dalam menyelesaikan tugas yang bersifat berjauhan sehingga dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan mental sosialnya. Hal ini untuk menyiapkan peserta didik ketika nanti telah memasuki dunia kerja di masa yang akan datang, karena keterampilan berkomunikasi

¹⁶ Charles Kivunja, "Exploring the Pedagogical Meaning and Implications of the 4Cs 'Super Skills' for the 21st Century through Bruner's 5E Lenses of Knowledge Construction to Improve Pedagogies of the New Learning Paradigm," *Creative Education* 6, no. 2 (2015).

juga wajib diimplementasikan manakala rekan kerja sedang berada pada lokasi yang saling berjauhan. Keterampilan memakai teknologi dan medsos akan menciptakan suatu kolaborasi dengan kelompok secara efektif.

Keterampilan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran meliputi: (1) mengelola, memahami, serta mewujudkan efektifitas berkomunikasi secara tulisan, olah kata, maupun memakai media lainnya. (2) memakai keterampilan berpikir kritis untuk menciptakan argument-argumen, baik ketika berdiskusi antar peserta didik, menyelesaikan tugas dari guru maupun ketika menjelaskan materi hasil pembelajaran. (3) Menggunakan tutur kata yang baik dan sesuai dengan apa yang dibahas agar tidak menimbulkan miss koomunikasi dengan lawan bicara. (4) Disamping itu penggunaan komunikasi melalui lisan haruslah saling menghormati dan dapat menghargai argument orang lain yang tidak sesuai dengan pendapat sendiri. (5) memakai pola pikir yang relevan, terencana selaras dengan aturan yang berlaku. (6) pada era saat ini komunikasi berkemungkinan memakai banyak Bahasa dan diharapkan dapat menguasai Bahasa yang lain.

d. *Creativity and Innovation* (Kreativitas dan Inovasi)

Kreativitas merupakan terlaksananya suatu tindakan dimana kemampuan berpikir mengalami kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas serta mampu untuk mengkolaborasikan suatu ide. Setiap individu berpotensi memiliki daya kreatifitas yang unik, hal itu ketika dapat berkembang lebih baik lagi jika setiap individu diberi kesempatan untuk melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kreativitas di bidang ahlinya serta minatnya maka hasil dari kreatif tersebut akan memunculkan kreativitas yang bermakna.¹⁷

Kreativitas itu merupakan hasil dari hubungan interaktif dan dialektif antara potensi kreatif individu

¹⁷ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 38.

dengan proses belajar dan pengalaman dari lingkungannya bukan semata-mata merupakan bakat kreatif atau kemampuan kreatif yang dibawa sejak lahir. Pada dasarnya setiap pribadi mempunyai sisi kreatif dan berkemampuan untuk menunjukkan dirinya secara kreatif, walaupun tidak sama antara pribadi satu dengan lainnya. Dunia pendidikan memfasilitasi untuk mengembangkan bakat sesuai minat peserta didik, dengan arahan yang benar dari guru maka cita-cita yang diharapkan dapat tercapai.¹⁸

Dinas pendidikan menjabarkan bahwa ciri-ciri siswa yang kreatif meliputi: (1) Rasa ingin tahu yang dimiliki sangatlah besar, (2) ketika diskusi selalu memiliki pertanyaan yang relevan, (3) Berpendapat dan memberi banyak sumbangsih usulan serta gagasan ketika menghadapi suatu masalah, (4) Memiliki kemampuan berpendapat secara terang-terangan dan berani mengajukannya, (5) Memiliki sisi yang menjunjung tinggi keindahan dan seni, (6) Dapat berpendapat sendiri dan berani bertanggung jawab atas pendapatnya, tidak dapat dipengaruhi orang lain, (7) Mempunyai sisi humoris yang tinggi, (8) memiliki kemampuan berimajinasi tinggi, (9) dapat menunjukkan pemikiran, ide pemecahan masalah yang orisinal (berbeda dengan orang lain), (10) Mampu bekerja secara mandiri, (11) Suka dengan hal baru dan mencobanya. (12) dapat memperinci serta mengembangkan suatu topik bahasan.

e. **Keterampilan Kolaborasi (Kooperatif)**

Keterampilan Kooperatif dalam kegiatan pembelajaran merupakan bentuk dari kolaborasi antar peserta didik dengan peserta didik serta guru dengan peserta didik untuk membentuk Kerjasama yang saling membantu dan menciptakan suasana pembelajaran yang mencapai kebersamaan dengan tujuan yang sama yang

¹⁸ Azizah, “pengaruh model pembelajaran cooperative integrated reading and composition terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa pada mata pelajaran fiqh di madrasah aliyah manzilul ulum bakalan krapyak kaliwungu kudus tahun pelajaran 2016/2017” (STAIN Kudus, 2017).

telah ditentukan. Keterampilan yang terdapat pada kolaborasi dalam pembelajaran mencakup antara lain: 1) berkemampuan menciptakan Kerjasama kelompok. 2) menyesuaikan keadaan dan dapat melakukan peran serta bertanggungjawab, melaksanakan tugas dengan maksimal Bersama yang lain. 3) mempunyai sisi hormat terhadap perspektif yang berbeda.¹⁹

4. Mata Pelajaran Fiqih

a. Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII

Pembelajaran fiqih merupakan proses terbentuknya pengetahuan, sikap dan keterampilan oleh peserta didik melalui kinerja pengetahuan yang berbasis fakta dan fenomena sosial keagamaan yang kontekstual. Fiqih memiliki makna bagi kehidupan peserta didik karena mewarnai cara berfikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupannya. Pembelajaran fiqih mengutamakan pada pembentukan sikap dan perilaku beragama melalui kontekstualisasi ajaran agama, pembiasaan, pembudayaan, dan keteladanan semua peserta didik.

Tujuan pembelajaran fiqih terhadap peserta didik yakni untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi yang memahami hukum-hukum islam sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah SWT, maupun sesama manusia dan alam semesta. Selain itu, peserta diharapkan mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama yang multi kultural, multi etnis, multi paham, keagamaan dan kompleksitas kehidupan lainnya secara bertanggungjawab, toleransi, dan moderat dalam kerangka berbangsa dan bernegara Indonesia.

Elemen-elemen mata pelajaran fiqih diantaranya meliputi: fiqih ibadah, fiqih muamalah, ushul fiqih.

¹⁹ Putu Eka Sastrika Ayu, “keterampilan belajar dan berinovasi abad 21 pada era revolusi industri 4.0,” Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya 3, no. 1 (2019). 77-83

- 1) Fiqih ibadah
Mengulas mengenai hukum dan tatacara pelaksanaan ritual ibadah
- 2) Fiqih muamalah
Mengulas mengenai hukum dan tatacara interaksi hubungan sesama manusia dan alam dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari
- 3) Ushul fiqih
Mengulas mengenai pemahaman, konsep dan tatacara pengambilan hukum islam dari sumbernya sehingga Tindakan kreatif dan inovatif dalam menyikapi situasi global tidak keluar dari aturan syariat dalam konteks beragama, berbangsa, bernegara dan bermasyarakat global.²⁰

Dalam Pendidikan Agama Islam terdapat berbagai macam cabang ilmu yang ditujukan kepada peserta didik muslim untuk mencapai target menyelesaikan pendidikanya pada jenjang tertentu.²¹ Mata pelajaran Fiqih termasuk kedalam salah satu rumpun ilmu yang terdapat pada Pendidikan Agama Islam yang dipelajari dan menjadi salah satu matapelajaran wajib bagi peserta didik yang berbasis agama Islam. Dikarenakan hukum islam itu sendiri sangatlah luas maka mata pelajaran Fiqih yang ada pada kelas VII telah di perinci untuk disesuaikan dengan peserta didik kelas VII.

Fiqih dalam makna bahasanya berasal dari kata *faqiha-yafqahu-fiqha* (فقهه - يَفْقَهُه - فقهها) yang bermakna penting mendapatkan, pemahaman. Penjelasan ini dapat dipahami bahwa pentingnya fiqih, hal ini dapat memberi pemahaman bagaimana hukum syariat dari Allah dan Rasul-Nya sangat penting untuk dipelajari.²² Selanjutnya, tentang peneliti bagaimana mengkonsepkan fiqih.

²⁰ Buku Mata Pelajaran Fikih Jenjang Madrasah Tsanawiyah Kelas 7, (Terbitan Kementerian Agama Tahun 2020, Cetakan ke-1).

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). 65

²² A. Syarif Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000). 11

Pengertian Fiqih yang dijabarkan oleh para pengikut Syafi'i ialah ilmu yang membahas semua hukum Islam yang berkesinambungan dengan napa yang diperbuat orang-orang mukallaf yang disandarkan dari berbagai dalil tafshily. Selayaknya yang ditetapkan oleh ilmuwan muslim Ibnu Kholdun, fiqih merupakan pengetahuan dimana berbagai hukum Allah SWT dipahami sebagai mukallaf, sunnah, makruh dan mubah, wajib dan haram yang disandarkan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta bertolak yang ditekankan oleh syara'.

Rumpun materi pada mata pelajaran fiqih yang dipelajari pada jenjang Madrasah Tsanawiyah meliputi: fiqih ibadah, fiqih muamalah, fiqih munakahat, fiqih jinayah, serta fiqih siyasah :

1) Fiqih Ibadah

Fiqih merupakan konsep yang menyatukan hubungan manusia dengan sang pencipta dan menghasilkan hukum yang telah Allah sampaikan kepada manusia. Dengan adanya hukum tersebut manusia menjadi hamba yang sesuai dengan penciptaanya yakni adalah hamba yang hanya menyembah selain Allah sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ad-zariyat ayat 56:

لِيَعْبُدُونَ إِلَّا وَالْإِنْسَانَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Artinya: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*

Bahan ajar Fiqih ibadah mencakup: sesuci, berbagai hal tentang berdo'a, kecerdasan intelektual, Sebagian kecil dari ibadah puasa, Sebagian kecil materi tentang zakat, termasuk infaq dan shadaqah, seputar haji dan umrah serta cara menunaikannya, penyembelihan hewan qurban dan aqiqah, mengurus orang meninggal (jenazah), seputar mendoakan mayit, takziyah, ziarah kubur serta empati terhadap tunawisma.²³

²³ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA* (Kudus: STAIN KUDUS, 2009). 3

2) Fiqih Muamalah

Fiqih muamalah membahas seputar perekonomian dalam hukum islam, materi muamalah pada jenjang Madrasah Tsanawiyah meliputi: pengenalan dan pemahaman mengenai berbagai ketentuan yang menyangkut makan dan apa yang dimakan, makanan dan minuman yang di halal dan haramkan, dan berbagai hal seputar jual beli yang di perbolehkan dalam islam, tata cara khiyar, berbagai jenis perekonomian dalam islam seperti perbankan syariah, penggadaian harta benda, persyaratan perhutangan, salm atau pesanan.

3) Fiqih Munakahat

Fiqih munakahat berfokus pada pembahasan hukum yang menyangkut hubungan sesama manusia seperti pernikahan, perceraian, ruju', hubungan genetika atau hubngan darah, pemberian upah kepada pekerja, dan hal hal yang identik. Hukum munakahat juga disebut hukum keluarga. Bahan ajar fiqih munakahat meliputi: menikah secara hukum islam, persiapan pernikahan, hukum pernikahan yang ada di Indonesia dan lain sebagainya.

4) Fiqih Jinayah

Fiqih Jinayah merupakan hukum islam yang dilarang dalam syariat dan ketika melaksanakannya dikenai hukuman, hukum ini kerap kali disebut hukum kejahatan seperti: mencuri, berselingkuh, merampok, memperkosa, membunuh dan lain sebagainya. Bahan ajar Jinayah yang dibahas di Madrasah Tsanawiyah mencakup: qishash, kifarath, dam, hudud serta eksekusi.

5) Fiqih Siyasah

Fiqih siyasah atau jika dalam Bahasa Indonesiannya disebut siasat yakni fiqih yang menjelaskan tentang hukum pemerintahan, kekhalifahan, politik, kerajaan, dan keadilan. Bahan ajar yang mencakup tentang fiqih siyasah meliputi: tatanan negara, kepemimpinan, serta ahlul halli wal aqdi.

b. Objek Kajian Ilmu Fiqih

Fiqih yang dikaji oleh para ulama ahli ushul sesuai dengan karakteristiknya yakni sesuai dengan boleh dan tidaknya melaksanakan sesuatu atau jika dalam konteksnya, sudah diketahui halal dan haramnya. Ketika sesuatu tersebut dihukumi halal maka boleh dilakukan tetapi jika haram maka dilarang untuk melakukannya.

c. Ruang Lingkup Ilmu Fiqih

Para ulama yang ahli dibidang ilmu fiqih membagi ilmu fiqih menjadi 2 bagian utama yakni:

1) Fiqih Ibadah

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya Fiqih ibadah adalah ilmu yang paling mendasar untuk menunjang hukum syariat yang Allah perintahkan kepada hambanya, yang terfokus pada hubungan antara makhluk dengan pencipta (vertikal). Yakni hubungan yang berbanding lurus kepada pencipta.

2) Fiqih Mu'amalah

Sedangkan fiqih muamalah adalah materi yang membahas tentang hubungan manusia dengan sesama manusia atau hubungan sesama makhluk dan hubungan ini dapat juga disebut dengan hubungan sejajajr (Horizontal). Dalam kajian materinya fiqih muamalah dipecah menjadi beberapa bahan ajar yakni: fiqih munakahat (hukum yang berfokus pada pernikahan), fiqih jinayat (hukum yang berfokus pada masalah tindak kejahatan), dan fiqih siyasah (hukum fiqih yang khusus membahas tentang pemerintahan dan kepemimpinan) serta fiqih muamalah (yakni hukum fiqih yang membahas berbagai transaksi).

3) Dasar-dasar Hukum Ilmu Fiqih

Berbagai sumber pengambilan hukum fiqih yang telah disetujui oleh para ulama madzhab syafi'i tersusun dari empat sumber utama diantaranya adalah:

a. Al-Qur'an

Ditinjau dari pengertian Bahasa, Al-Qur'an merupakan isim Masdar dari kata *Qara'a* , yang disejajarkan dengan wazan *Fu'lan*, yang memiliki arti meneliti atau Menyusun dan tersusun didalamnya, sedangkan menurut pengertian lebih luas Al-Qur'an

adalah kalam Allah yang diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, di dalam al Qur'an terdapat 30 Juz yang terhimpun dari 114 surat serta 6.236 ayat. Dalam hukum fiqihnya Al-Qur'an menjadi suatu ibadah jika seseorang membacanya baik secara lisan maupun hafalan. Al-Qur'an menjadi sumber rujukan yang paling utama dalam menentukan hukum syariat yang telah ditetapkan.²⁴

b. As-Sunnah (Hadits)

Sunnah dan hadits merupakan segala hal yang bersumber dari Rasulullah SAW, baik dalam bentuk ucapan, Tindakan (amalan), maupun ketetapan dari Rasul. Dan perlu diketahui bahwa sunnah dan hadits ini berasal dari para sahabat yang mengetahui bahwa nabi telah memberikan fatwanya, para sahabat mendengar, melihat ataupun diberikan arahan langsung oleh Rasul sehingga menjadi sebuah hukum fiqih yang absolut.²⁵

c. Ijma'

Ijmak atau Ijma' (إجماع) merupakan hukum (yang disepakati oleh para ulama, dalam -menetapkannya tak lepas dari tinjauan terhadap Al uk menetapkan hukum dari sunnah unt-Qur'an dan As .suatu permasalahan yang telah terjadi Ditinjau dari segi Bahasa ijma' memiliki dua makna, yang pertama mempunyai pengertian kesepakatan atau disebut juga consensus. Seperti halnya seseorang berkata: yang bermakna penduduk pada daerah tersebut telah sepakat tentang permasalahan demikian itu. Sedangkan makna ke dua dari ijma' adalah kemantapan hati untuk melaksanakan suatu hal atau memutuskan suatu hal dan terlaksananya perbuatan.²⁶

²⁴ Hasbiyallah, *Fiqih dan Ushul Fiqih* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 99.

²⁵ Dedi Supriadi, *Ushul Fiqih Perbandingan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 30.

²⁶ A. Hanafie M.A, *Ushul Fiqih* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1962), 45

d. Qiyas

Qiyas merupakan sumber ke-empat dari hukum dasar Islam yang telah disepakati oleh para ulama. Pengertian qiyas ditinjau dari segi Bahasa, kata qiyas (قياس) bermula dari akar kata *qaasa-yaqishu-qiyaasan* (قاس يقيس قياسا) yang memiliki arti ukur, pengukuran, serta perbandingan. Para ulama yang ahli dibidang ushul fiqih mengemukakan bahwa qiyas merupakan persoalan yang beragam tetapi mempunyai arti yang sama. Ditinjau dari makna istilah qiyas merupakan penyamaan suatu hal yang tidak tertulis hukumnya dalam Al-qur'an, As-sunnah, maupun Ijma' tetapi memiliki persamaan hukum yang telah tertulis pada tiga sumber utama tersebut yang sejalan dengan syarak. Qiyas dalam artian lain juga dapat disebut sebagai padanan atau persama'an antar hukum.

5. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif disebut dengan pembelajaran kolaboratif berbasis komunitas sosial dalam kelompok. Pembelajaran kolaboratif dianggap sebagai proses pembelajaran yang mengedepankan tanggung jawab peserta didik sekaligus sikap menghormati peran peserta didik yang lain dalam kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Guru. Guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran kooperatif, karena guru memberikan dukungan kepada peserta didik dalam kelompok. Selain itu, agar dapat memberikan evaluasi untuk melihat hasil diskusi dalam kelompok. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif termasuk model pembelajaran yang berjenis kerja kelompok antar peserta didik yang diarahkan oleh Guru. Sehingga, Guru harus membuat pertanyaan-pertanyaan dengan menyediakan materi yang telah dirancang agar dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dalam kelompok.

Pembelajaran kolaboratif sangat berkaitan dengan pembelajaran kooperatif, karena model pembelajaran ini dapat memperlihatkan seluruh proses belajar serta komunikasi sosial yang mencakup aktivitas kerjasama dari

peserta didik dalam kelompok. Vygotsky mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif sangat penting dilakukan karena proses pembelajaran dibangun melalui hubungan antara perkembangan pemikiran peserta didik dengan kemampuan kerjasama antar peserta didik, dengan tujuan agar dapat memperbaiki pemahaman belajar. Vygotsky mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah penekanan belajar sebagai aktivitas interaktif antar peserta didik. Pembelajaran kooperatif didasarkan pada kerja sama yang sangat dibutuhkan bagi kegiatan belajar. Tanpa adanya kerja sama dalam kelompok, tidak akan ada transfer pengetahuan melalui komunikasi sosial. Berdasarkan pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa maupun banyak peserta didik dalam kelompok.

Shaw menjelaskan tentang dinamika kerjasama peserta didik dalam kelompok "*as two or more people who in teract with and influence one another*" yang mempunyai makna semua anggota kelompok harus berinteraksi, agar saling mempengaruhi antar peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Disebut kelompok, apabila terdapat suatu interaksi yang mempunyai tujuan dalam belajar dimana saling mempengaruhi pemahaman berpikir peserta didik yang lain. Adapun kelompok mempunyai dua tujuan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Tujuan intrinsik berupa tujuan yang didasarkan bahwa adanya kelompok belajar, peserta didik menjadi senang. Sedangkan tujuan ekstrinsik yaitu tujuan yang didasarkan pada tujuan untuk mencapai sesuatu yang dapat dicapai secara individual, melainkan kegiatan kelompok harus dikerjakan secara bersama-sama. Dengan demikian, struktur kelompok menunjukkan bahwa di dalam kelompok terdapat masing-masing peran peserta didik. Dari hal tersebut, kelompok merupakan satu kesatuan dalam prosedur pelaksanaan model pembelajaran kooperatif yang dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yang mempunyai ciri-ciri :

- a. Memudahkan peserta didik dalam belajar melalui fakta, keterampilan, nilai, serta konsep.
- b. Mengetahui pengetahuan, nilai, serta keterampilan yang diakui oleh anggota kelompok yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam kegiatan belajar kelompok.

Agar dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, terdapat lima unsur pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan diantaranya :

- a. Saling ketergantungan dalam belajar (*positive interdependence*)
- b. Tanggung jawab individual (*personal responsibility*)
- c. Meningkatkan interaksi antar anggota kelompok (*face to face promotive interactive*)
- d. Melatih komunikasi antar kelompok (*interpersonal skill*)
- e. *Group processing* (pemrosesan dalam kelompok)

Unsur pertama dalam pembelajaran kooperatif yakni agar saling bergantung serta melatih tanggung jawab kelompok. Unsur utama yang dijadikan acuan dalam pembelajaran kooperatif yakni mempelajari materi yang ditugaskan oleh guru. Unsur kedua yakni menjamin semua anggota kelompok agar dapat mempelajari materi yang ditugaskan oleh Guru. Beberapa cara yang dapat membangun pembelajaran kooperatif yaitu :

- a. Peserta didik dapat bekerja sama agar dapat mencapai tujuan belajar, karena tanpa kebersamaan, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.
- b. Guru mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama atas hasil diskusi yang telah dilakukan.
- c. Setiap peserta didik ditugaskan untuk mencari jawaban agar saling mendukung dan saling berhubungan (terikat) dengan peserta didik yang lain dalam kelompok.

Adapun cara untuk menumbuhkan tanggung jawab perseorangan (individu) sebagai berikut:

- a. Kelompok belajar jangan terlalu besar, sehingga memudahkan Guru dalam proses evaluasi terhadap setiap peserta didik.
- b. Memberikan tugas secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada Guru maupun peserta didik dalam kelompok lainnya.
- c. Mengamati kinerja setiap peserta (mencatat frekuensi individu dalam kelompok).
- d. Melihat peran peserta didik sebagai penilai kinerja peserta didik yang lain dalam kelompoknya.

- e. Menugasi peserta didik agar dapat mengajari anggota yang terdapat di dalam kelompoknya.

Pembelajaran Kooperatif mempunyai ciri-ciri belajar promotif :

- a. Saling membantu kegiatan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.
- b. Saling memberi informasi
- c. Memproses materi bersama secara efisien
- d. Saling mengingatkan atau memberi tau informasi
- e. Saling membantu dalam merumuskan pendapat mengenai materi yang diberikan oleh Guru
- f. Saling percaya terhadap kemampuan peserta didik yang lain dalam kelompok
- g. Saling memotivasi agar memperoleh tujuan bersama

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan agar dapat mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman intelektual peserta didik yang lain, serta dapat mengembangkan keterampilan sosial dalam kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif meliputi kecakapan dalam berkomunikasi, kecakapan dalam bekerja sama serta kecakapan dalam menghargai kelompok.

Guru wajib memahami tahapan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

Fase pertama, Guru menjelaskan maksud dari model pembelajaran kooperatif, agar peserta didik dapat secara jelas memahami prosedur atau aturan kerja pembelajaran kooperatif. Fase kedua, Guru menyampaikan materi, sebab materi pembelajaran berisi tentang informasi pengetahuan. Fase ketiga, perdebatan dapat terjadi disaat proses pembelajaran kooperatif, maka dari itu guru harus dapat melihat kinerja peserta didik dalam kelompok. Fase keempat, guru harus mendampingi kelompok belajar, dengan cara mengingatkan tugas tugas yang harus diselesaikan dalam waktu serta ketentuan yang telah dibuat. Fase kelima, guru melakukan penilaian terhadap pembelajaran menggunakan strategi evaluasi yang efektif dan benar. Fase keenam, guru harus memberikan hadiah untuk peserta didik yang aktif dalam pembelajaran kooperatif.

Lingkungan belajar yang bersifat kooperatif mempengaruhi tujuan sebagai berikut :

- a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik.
- b. Memberikan hadiah kepada peserta didik melalui prestasi.
- c. Mempersiapkan peserta didik agar dapat berkolaborasi melalui keterampilan sosial berdasarkan peran aktif peserta didik.
- d. Memberi peluang atas terjadinya proses aktif dari peserta didik dalam belajar, karena memungkinkan terjadinya komunikasi sosial.
- e. Menciptakan iklim belajar yang positif.
- f. Memfasilitasi terjadinya belajar agar dapat melatih pembelajaran dari kehidupan bersama.
 - g. Menumbuhkan produktivitas dalam kelompok.
 - h. Mengubah peran Guru menjadi sutradara melalui pembelajaran kooperatif.
 - i. Menciptakan kesadaran peserta didik tentang arti penting aspek sosial dalam pembelajaran kooperatif yang dapat menumbuhkan kesadaran dengan lebih mementingkan kepentingan peserta didik yang lain.²⁷

6. STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*)

Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Robert Slavin di Universitas John Hopkins, dimana STAD termasuk kedalam model pembelajaran kooperatif yang mana masing-masing anggota kelompok mempunyai peran serta kemampuan akademik dalam memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran,²⁸ karena dalam kelompok terdapat keragaman cara berpikir pada setiap peserta didik sangat berpengaruh terhadap pengolahan dan penyerapan materi yang disampaikan oleh Guru. STAD termasuk salah satu model pembelajaran kolaboratif yang paling sederhana bagi pemula, baik Guru maupun peserta didik dalam upaya menyelesaikan

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2020), 73-86

²⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 65.

pertanyaan-pertanyaan dalam belajar secara kelompok. Model STAD ialah model pembelajaran yang berprinsip pada kerja sama dalam kelompok. Hal tersebut sangat penting dalam proses belajar untuk mendorong kerjasama ataupun sikap tolong menolong dalam hal proses penyampaian informasi pengetahuan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah Ayat 2 :

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”

Dalam ayat tersebut, telah disebutkan bahwa perbuatan saling membantu (perbuatan baik) dengan meninggalkan perbuatan mungkar merupakan suatu ketakwaan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam proses pembelajaran STAD yang berkaitan dengan perbuatan atau sikap saling bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran STAD mempunyai komponen sebagai berikut :

- a. Pertama, presentasi kelas. Modul pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran langsung seperti kegiatan diskusi dalam kelompok, namun kegiatan diskusi dipimpin atau diarahkan oleh Guru.
- b. Kedua, belajar dalam kelompok. Peserta didik dibentuk dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 peserta didik dalam 1 kelompok belajar, dimana mereka saling mengerjakan tugas atau pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan oleh Guru. Adapun fungsi dari pembentukan kelompok belajar yakni agar dapat membantu peserta didik dalam mempelajari lembar kegiatan maupun materi.
- c. Ketiga, tes individu yang dilakukan melalui kuis. Pemberian kuis dilaksanakan setelah pembelajaran selesai.

- d. Keempat, pemberian skor pengembangan kepada peserta didik agar dapat membandingkan hasil belajar dengan anggota kelompok belajar yang lain.
- e. Kelima, pemberian hadiah atau penghargaan bagi peserta didik. Tujuan dari penghargaan untuk memotivasi hasil dari kerja keras setiap kelompok dalam menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif STAD terdapat suatu kelebihan serta kekurangan. Adapun kelebihan model pembelajaran STAD sebagai berikut :

- a. Memberikan kesempatan bagi peserta didik agar dapat bekerjasama dengan peserta didik yang lain.
- b. Dapat menguasai materi yang disampaikan oleh Guru.
- c. Dalam Pembelajaran Kooperatif, menimbulkan ketergantungan positif bagi para peserta didik karena peserta didik dapat memahami materi kepada peserta didik yang lain.
- d. Pembelajaran terkesan bermakna dan juga menyenangkan.

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut :

- a. Membutuhkan waktu yang lama dalam kegiatan pembelajaran, karena terdapat banyak tahapan dalam pembelajaran STAD.
- b. Peserta didik yang cerdas tidak mau disatukan dengan peserta didik yang lain karena peserta didik yang kurang cerdas cenderung merasa minder apabila di satukan ke dalam satu kelompok dengan peserta didik yang cerdas.
- c. Peserta didik diberi kuis secara perorangan agar dapat menunjukkan kemampuan masing-masing individu terkait cara menjawab soal atau pertanyaan.
- d. Penentuan skor dilihat dari hasil kinerja peserta didik secara mandiri.
- e. Penghargaan diperoleh berdasarkan skor kelompok yang tergantung dari sumbangan skor individu dari peserta didik.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran STAD sebagai berikut:²⁹

- a. Guru membentuk kelompok yang anggotanya berjumlah 4-5 peserta didik. Kelompok bersifat heterogen (campuran kelompok berisi prestasi, jenis kelamin, maupun suku, dll).
- b. Selanjutnya Guru menyajikan materi pelajaran yang akan di bahas.
- c. Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok agar dapat bekerjasama dengan para anggotanya, sehingga dapat menjelaskan dengan anggota yang lain dalam kelompoknya.
- d. Guru memberikan pertanyaan kepada seluruh peserta didik, namun tidak boleh saling membantu .
- e. Terakhir, Guru mengadakan penilaian (evaluasi) terhadap kelompok-kelompok belajar yang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berisi tentang Implementasi Model Pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) Dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa. Berdasarkan hasil temuan penelitian lain yang sesuai dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Muh Abdi Yusran dengan judul tesis "Implementasi Model Pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sinjai Kabupaten Sinjai".³⁰ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran STAD serta langkah-langkah penerapannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan implementasi model pembelajaran STAD pada mata pelajaran PAI yang telah dilakukan semenjak dimulainya penerapan KBK 2004

²⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 77.

³⁰ Muh Abdi Yusran, "Implementasi Model Pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sinjai Kabupaten Sinjai" (UIN Alaudin Makassar, 2012).

berdasarkan karakteristik PAI, tetapi akomodasi menyeluruh terhadap metode dan prinsip-prinsip pembelajaran STAD belum maksimal secara penuh. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan sebagai pengembangan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni membahas terkait model pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Perbedaan penelitian terletak pada objek serta fokus penelitian, penelitian tersebut dilakukan di SMP, sementara penelitian ini dilakukan di MTs. Selain itu, fokus penelitian tersebut membahas penerapan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian ini terkait penerapan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran Fiqih.

2. Muh Rusydi dengan judul tesis "Implementasi Model Pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bantaeng Kabupaten Bantaeng".³¹ Tujuan penelitian tersebut yaitu agar dapat memperbaiki prosedur penerapan model pembelajaran STAD, meningkatkan motivasi belajar siswa serta untuk menguji keefektifan penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Implementasi model pembelajaran STAD pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut diterapkan menggunakan beberapa tahapan berupa perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi. Persamaan penelitian terletak pada implementasi model pembelajaran STAD. Perbedaan penelitian berupa fokus penelitian, penelitian tersebut berfokus pada model pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa sedangkan

³¹ Muh Rusydi, "Implementasi Model Pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bantaeng Kabupaten Bantaeng" (UIN Alauddin Makassar, 2017).

penelitian ini berfokus pada model pembelajaran terhadap keterampilan belajar siswa.

3. Hizbul Aziz dengan judul skripsi "Implementasi Model Pembelajaran Student Teams-Achievement Divisions (STAD) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tapin".³² Penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran Implementasi Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam Pembelajaran SKI sekaligus agar dapat mengetahui Faktor Pendukung serta Faktor Penghambat dalam Pengimplementasian Model Pembelajaran STAD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi model STAD terhadap mata pelajaran SKI dapat meningkatkan keaktifan peserta didik serta mengurangi rasa bosan terhadap penggunaan model pembelajaran yang monoton. Sehingga model pembelajaran STAD dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Persamaan penelitian ini terletak pada implementasi model pembelajaran Kooperatif tipe STAD serta objek penelitian yang dituju yakni sekolah jenjang MTs. Adapun perbedaan penelitian tersebut terletak pada mata pelajaran yakni Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan penelitian ini tertuju pada implementasi model pembelajaran STAD terhadap mata pelajaran Fiqih.
4. Ruhiyati Ulfa dengan judul skripsi "Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII Dalam Pembelajaran PAI di SMPN 2 Siak Hulu".³³ Penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini

³² Hizbul Aziz, "Implementasi Model Pembelajaran Student Teams-Achievement Divisions (STAD) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tapin" (UIN Antarasari Banjarmasin, 2021).

³³ Ruhiyati Ulfa, "Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII Dalam Pembelajaran PAI di SMPN 2 Siak Hulu" (UIN RIAU, 2021).

menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Adapun hasil penelitian tersebut berupa kepercayaan diri siswa sebelum menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD berada pada kategori rendah. Persamaan penelitian terletak pada implementasi model pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian serta tujuan penelitian ini yakni penelitiannya tersebut merupakan penelitian kuantitatif serta fokus penelitian terkait kepercayaan diri siswa terhadap implementasi model pembelajaran STAD, sedangkan penelitian ini memiliki jenis penelitian kualitatif dengan fokus penelitian terhadap keterampilan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

5. Laila Sofiyana dengan skripsi yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Metode Team Quiz dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak Tahun 2019/2020".³⁴ Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui implementasi pembelajaran metode team quiz pada mata pelajaran Fiqih dan untuk mengetahui keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut berupa penerapan metode dalam pembelajaran Fiqih di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai prosedur, dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam kerjasamanya dalam kelompok, kemampuan peserta didik mengemukakan pendapat serta dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Persamaan penelitian terletak pada implementasi model model pembelajaran Kooperatif dengan menggunakan kartu kuis sebagai metode pembelajaran STAD pada mata pelajaran Fiqih di MTs. Adapun perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan siswa, sedangkan penelitian

³⁴ Laila Sofiyana, "Implementasi Pembelajaran Metode Team Quiz dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak Tahun 2019/2020" (IAIN Kudus, 2019).

tersebut dilakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

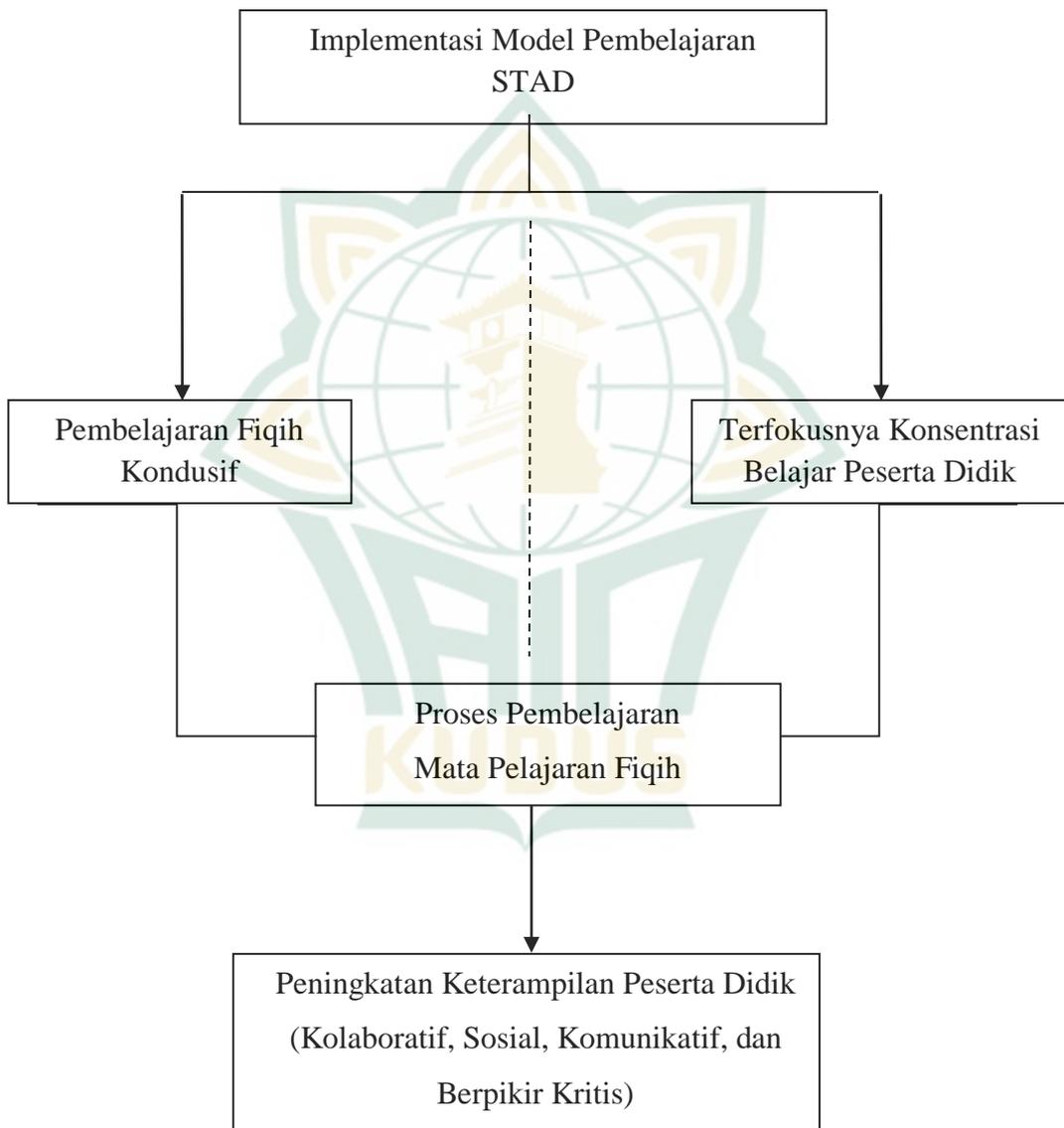
6. Mazraatul Jannah dengan skripsi yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus".³⁵ Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pembelajaran kooperatif yang telah diterapkan pada mata pelajaran fikih untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama antar siswa, serta faktor pendukung dan juga penghambat pembelajaran. Metode penelitian tersebut berupa jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut berupa pada pelaksanaan K-13 yang di dalamnya terdapat unsur mengedepankan keaktifan siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada penerapan model pembelajaran Kooperatif untuk mengedepankan keaktifan belajar siswa. Adapun perbedaan penelitian terletak pada hasil penelitian yakni penelitian tersebut mengedepankan kerjasama antar siswa, sedangkan penelitian ini mengedepankan keterampilan belajar siswa.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kondisi lapangan pada saat proses pembelajaran Fiqih, Guru terlalu banyak menggunkan variasi model pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan Peserta Didik konsentrasi belajarnya kurang maksimal dalam memahami materi Fiqih yang diajarkan oleh Guru. Melihat kenyataan tersebut, perlu adanya suatu Tindakan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran Fiqih. Cara mengatasi permasalahan pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih dapat dilakukan dengan meneliti motivasi serta keterampilan belajar peserta didik, melalui pemanfaatan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat diimplementasikan kedalam proses pembelajaran Fiqih pada jenjang MTs. Dengan demikian, implementasi Model Pembelajaran STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) dapat menumbuhkan Konsentrasi Belajar

³⁵ Mazraatul Jannah, "Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus" (IAIN Kudus, 2020).

Peserta Didik. Selain itu Peserta Didik tidak cepat jenuh, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif serta tercapainya peningkatan keterampilan Peserta Didik berupa; Keterampilan Kolaboratif, Keterampilan Sosial, Keterampilan Komunikatif, dan Keterampilan Berpikir Kritis.



(Skema 2.1 Kerangka Berfikir, Karya Penulis 2022)